

Kontribusi industri batu bata merah terhadap pendapatan pekerja di Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri

Azzah Aini Fahmiya, I Nyoman Ruja*, Agus Purnomo, Sukamto, David Golddra
Pamungkas Bramantya

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 04-01-2023; revised: 21-01-2023; accepted: 09-02-2023

Abstract

This study aims to describe the contribution of the red brick industry to the income of workers in Ngreco Village using a qualitative method with a descriptive type of research. The results of this study indicate that income among workers is different. This is caused by several factors such as the capital used, the amount of red bricks produced and the erratic weather. This research is expected to be able to open ideas for more in-depth research to conduct studies with different perspectives, namely about the influence of the existence of the brick industry on the availability of natural resources.

Keywords: brick industry; industrial workers; well-being; government role

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kontribusi industri batu bata merah terhadap pendapatan pekerja di Desa Ngreco menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan antar pekerja berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti modal yang digunakan, jumlah batu bata merah yang dihasilkan dan cuaca yang tidak menentu. Penelitian ini diharapkan mampu membuka ide bagi penelitian yang lebih mendalam untuk melakukan kajian dengan perspektif yang berbeda yaitu tentang pengaruh adanya industri batu bata pada ketersediaan sumber daya alam.

Kata kunci: industri batu bata; pekerja industri; kesejahteraan; peran pemerintah

1. Pendahuluan

Industri batu bata merah merupakan salah satu jenis industri di Desa Ngreco Kecamatan Ngandat Kabupaten Kediri yang dinilai sanggup memberikan sumbangsih pada pendapatan rumah tangga. Batu bata merah mampu menjadi produk unggulan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ngreco.

Sektor industri mampu memberikan kon-tribusi untuk penyerapan tenaga kerja pada aktivitas ekonomi masyarakat Desa Ngreco di samping pertanian dan perkebunan. Selain itu, proses produksi akan semakin cepat dengan adanya penyerapan tenaga kerja. Sejalan dengan penyerapan tenaga kerja, meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun akan menambah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di perdesaan. Hal ini akan mendorong berbagai aktivitas ekonomi, salah satunya adalah industri batu bata merah. Industri menurut UU RI nomor 3 Tahun 2014 tentang perin-dustrian adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri adalah sebuah usaha untuk mengolah barang menggunakan tenaga mesin dan manual (tenaga manusia).

Industri batu bata merah termasuk industri kecil karena hanya melibatkan kurang lebih 5 orang pekerja. Diantaranya pencetak batu bata merah, penata, pembakar dan pembongkar yang tergolong umur produktif untuk bekerja. Pekerja industri batu bata merah biasanya tergolong dalam umur produktif penuh yaitu antara 20-54 tahun (Purnomo, Sugiyanta, & Nugraheni, 2018).

Berdasarkan umur yang produktif pekerja industri mampu meningkatkan produktivitas batu bata merah, meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan keluarga. Industri rumah tangga seperti batu bata merah juga berpartisipasi meningkatkan perekonomian daerah khususnya desa serta mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga mampu menghasilkan produk bermutu tinggi.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat kajian tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja batu bata merah. Nugroho (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan 50,51% rumah tangga pekerja industri batu bata berada di level sedang, yaitu di kisaran Rp 2.840.001 sampai dengan Rp 4.180.000. Berkaca dari indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS tahun 2005, dapat di lihat bahwa seluruh pekerja bata merah cenderung sejahtera. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tetangga terdekat yang dilakukan di Kecamatan Pataruman yang tersebar di tiga desa, di temukan bahwa pola persebaran lokasi industri adalah pola penyebaran mengelompok.

Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti pada penelitian dengan judul "Kontribusi Industri Batu Bata Merah terhadap Pendapatan di Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri". Berdasarkan uraian permasalahan, ditetapkan tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan kontribusi industri batu bata merah terhadap pendapatan pekerja di Desa Ngreco.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. metode kualitatif di ambil untuk membantu peneliti dalam menemukan peristiwa yang terjadi, serta membuktikan sebuah temuan (Ahmadi, 2014). Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana peneliti berusaha menyelidiki perilaku individu lebih dalam serta memeriksa secara menyeluruh seperti perhimpunan kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lain (Buangin, 2014). Peneliti ingin mendeskripsikan kontribusi industri batu bata merah terhadap pendapatan yang ada di Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi penelitian ini yaitu di Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena kesesuaian dari tema penelitian ini sendiri yaitu Industri Batu Bata Merah di Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

Terdapat dua jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dalam bentuk tertulis, seperti buku dan jurnal. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan terkait fenomena yang diteliti dan dipilih berdasarkan pada kriteria yang disepakati dengan subjek yang terbatas (Idrus, 2010). Informan dalam penelitian dipilih atas pertimbangan kesesuaian tema yang diambil. Informan pendukung berasal dari pemerintah desa. Sedangkan informan kunci pada penelitian ini yaitu para pekerja industri batu bata merah yang memiliki industri.

Pengumpulan data penelitian oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan tiga teknik di antaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati subjek dengan lingkungan yang diteliti sesuai tema dalam penelitian. Jenis observasi terus terang dipilih oleh peneliti, dimana peneliti akan berterus terang pada sumber data mengenai kegiatan penelitian yang (Sugiyono, 2017). Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti antara lain pengamatan kegiatan pekerja Desa Ngreco di area industri batu bata merah.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, di antaranya yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan keterangan/data sebagai upaya dalam mencapai tujuan penelitian dengan bertanya jawab antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Siregen, 2014).

Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif. Peneliti akan mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga didapat data yang bervariasi dan kompleks. Kemudian akan dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk memfokuskan data sesuai dengan kepentingan penelitian (Sugiyono, 2017). Ketiga yaitu penyajian data yang berisikan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*. Terakhir, penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketersediaan sumber daya alam memengaruhi pilihan kerja masyarakat. Salah satunya adalah sumber daya alam tanah liat. Tanah liat memiliki sifat sulit menyerap air, serta kurang memiliki unsur penting bagi pertumbuhan tanaman. Hal ini membuat tanah liat tidak mampu dimanfaatkan untuk pertanian. Dalam proses pembuatannya, batu bata juga memerlukan air. Air digunakan dalam pembuatan adonan supaya lebih becek dan mudah dibentuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ifadah (2014) mengenai bahan baku pembuatan batu bata merah yaitu: (1) tanah liat (lempung): mengandung silica sebesar 50% -70%, (2) Sekam padi: alat pencetakan supaya batu bata tidak melekat pada tanah, (3) Air: melunakkan dan merendam tanah liat yang sudah dicampur dengan sekam padi (4) Kayu bakar: bahan bakar. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional yang dijelaskan (Coleman, 2011) dimana pilihan rasional membutuhkan 2 unsur yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya alam tanah liat kemudian diolah menjadi suatu barang yang memiliki nilai tambah dengan kemampuan (*skill*) pekerja.

Kemampuan (*skill*) pekerja industri di dapatkan secara turun temurun tidak memerlukan pendidikan formal dan bisa melalui cara otodidak. Hal ini sesuai penelitian Sulaiman (2012) pembuatan batu bata yang ada di Kelurahan Purnama Kota Dumai sudah dilakukan turun temurun sejak tahun 1970-an yang saat ini masih aktif dilakukan oleh para pengusahanya di Kelurahan Purnama Kota Dumai. Hal ini mengakibatkan pengusaha dan pekerja memiliki keterampilan secara alami dalam mengelola usaha. Melalui keterampilan yang dimiliki pekerja industri batu bata merah dapat mengolah dan memasarkan batu bata merah. Sehingga mampu memberikan kontribusi pada pendapatan.

Bagi para pekerja industri pendapatan yang berasal dari pengolahan dan pemasaran digunakan sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui pendapatan kehidupan ekonomi pekerja menjadi semakin baik bahkan menguntungkan. Pendapatan pekerja industri berbeda-beda karena adanya modal dan

jumlah produk yang dihasilkan. Berikut adalah tabel pendapatan pekerja industri batu bata merah di Desa Ngreco.

Tabel 1. Pendapatan Pekerja

No.	Nama	Jumlah Batu Bata yang Dihasilkan (buah)	Modal Pekerja Industri Batu Bata (Pinjam/Pribadi)	Jumlah Pendapatan Bersih Setiap Bulan (Rp)
1.	KA	50.000	Pribadi	1.960.000
2.	AN	50.000	Pribadi	1.750.000
3.	KS	30.000	Pribadi	1.895.000
4.	KM	80.000	Pribadi	6.000.000
5.	MS	50.000	Pribadi	1.990.000
6.	SY	50.000	Pribadi	2.500.000
7.	IS	60.000	Pribadi	3.250.000
8.	BH	50.000	Pribadi	2.500.000
9.	MH	25.000	Pribadi	2.000.000
10.	AM	50.000	Pribadi	2.500.000
11.	MR	40.000	Pribadi	2.000.000

Berdasarkan Tabel 1 Industri batu bata merah di Desa Ngreco rata-rata tergolong dalam industri sedang. Batu bata yang dihasilkan sekitar 25.000-80.000 buah batu bata merah. Pendapatan pekerja industri batu-bata untuk 25.000-50.000 batu bata merah yang dihasilkan berkisar antara Rp. 1.750.000 sampai dengan Rp. 2.500.000. Modal yang digunakan semua pekerja merupakan modal pribadi.

Modal yang digunakan biasanya berasal dari modal pribadi karena pekerja sanggup mengeluarkan biaya dalam jumlah besar tanpa meminjam bank. Modal ini digunakan untuk membeli bahan untuk proses pengolahan barang jadi atau setengah jadi. Modal industri kerajinan batu bata digunakan untuk membeli atau sewa lahan, membangun tungku pembakaran, membayar upah tenaga kerja, dan membeli bahan baku (Ifadah, 2014).

Modal sangat penting bagi keberlangsungan industri. Hal ini karena berfungsi sebagai alat pendukung pengembangan industri di masa yang akan datang. Sehingga industri dapat semakin besar dan mampu membeli peralatan yang lebih besar agar kualitas hasil produksi juga lebih baik. Selain itu, dapat menghasilkan produk yang lebih banyak. Misalnya saja apabila modal yang digunakan besar maka jumlah batu bata yang dihasilkan juga banyak. Pekerja industri batu bata merah dalam sehari mampu menghasilkan 800-1000 buah batu bata yang telah dicetak. Sedangkan dalam sekali pengolahan batu bata yang dihasilkan rata-rata 50.000 buah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ifadah (2014) dimana dalam setiap satu kali pembakaran terdapat 70 ribu biji batu bata yang dibakar 20 hari sekali.

Pengolahan batu bata merah juga harus memperhatikan cuaca. Cuaca yang dimaksud adalah mendung dan berakhir hujan. Pada saat musim penghujan batu bata merah akan memiliki waktu pengeringan sedikit lama. Pengeringannya sendiri dilakukan dengan cara menjemur batu bata ditempat terbuka yang akan memakan waktu 2-4 hari, bergantung pada cuaca. Jika cuaca terik, maka proses pengeringan hanya 2 hari, tetapi jika cuaca mendung, membutuhkan waktu 3-4 hari bahkan hingga sepekan (Rahmawati & Rindawati, 2018).

Berdasarkan penelitian adanya industri batu bata merah di Desa Ngreco telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan pekerja. Pendapatan pekerja yang berbeda-beda

mampu memiliki aset lebih dan ber-beda setiap pekerja. Aset dapat berupa barang, tanah dan tabungan masa depan.

Tabel 2. Kepemilikan Aset Pekerja

No.	Nama	Jenis aset			
		Rumah (milik sendiri/ Ngon-trak/dll.)	Sepeda motor (buah)	Truk/mobil (buah)	Tanah/sawah (m ²)
1.	KA	Sendiri	1	-	-
2.	AN	Sendiri	2	1	-
3.	KS	Sendiri	1	-	-
4.	KM	Sendiri	2	1	10.000
5.	MS	Sendiri	2	-	-
6.	SY	Sendiri	2	-	-
7.	IS	Sendiri	1	-	-
8.	BH	Sendiri	2	1	7.000
9.	MH	Sendiri	1	1	-
10.	AM	Orangtua	1	1	4.000
11.	MR	Sendiri	1	-	3.500

Berdasarkan Tabel 2 mengenai kepemilikan aset, pekerja industri batu bata merah semua memiliki sepeda motor. Dari 11 responden sebanyak 6 orang memiliki 1 buah sepeda motor dan 5 orang lainnya memiliki 2 buah sepeda motor. Sepeda motor menjadi hal wajib yang dimiliki oleh pekerja karena untuk sarana transportasi dalam bekerja. Selain itu, beberapa pekerja industri batu bata juga memiliki aset lain seperti mobil dan truk. Sebanyak 1 orang dari 11 responden memiliki mobil dan 4 orang yang lain memiliki truk. Truk ini biasanya digunakan untuk sarana transportasi pemasaran batu bata merah dan kayu bakar untuk bahan bakar batu bata merah. Aset lain yang dimiliki berupa tanah yang digunakan sebagai lahan sawah oleh para pekerja industri batu bata merah. Berdasarkan hasil penelitian dari 11 responden 4 orang diantaranya memiliki lahan sawah dengan luas 3500 m²- 10.000 m². Lahan sawah ini biasanya ditanami tanaman tebu dan jagung.

4. Simpulan

Pendapatan pekerja berasal dari pengola-han dan pemasaran batu bata merah. Pendapatan antar pekerja bervariasi karena beberapa hal yang memengaruhi, seperti modal, jumlah batu bata merah yang mampu dihasilkan, serta kondisi cuaca pada saat proses produksi. Melalui pendapatan pekerja industri batu bata merah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan aset-aset yang dimiliki.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Buangin, B. (2014). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Coleman, J. (2011). *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Idrus, M. (2010). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ifadah, M. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Pembuat Batu Bata Di Desa Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun 2004-2013*. Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, R. T. (2014). *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah Di Kecamatan Pataruman Jawa Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnomo, D. ., Sugiyanta, I. ., & Nugraheni, I. . (2018). Karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin Batu Bata di Desa Banjarsari Kecamatan Wonosobo. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(4).

- Rahmawati, F. R., & Rindawati, R. (2018). Eksistensi Industri Batu Bata di Desa Banjarsari Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Siregen, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif; dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulaiman, A. (2012). *Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengusaha Batu Bata di kelurahan Purnama Kota Dumai)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.